GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia | **Tgl/Bln/Thn : 9/3/2005**

Subyek : | **Hari : Rabu**

Kata Kunci : | **Halaman : 12**

Menteri LH Tinjau Pengembalian Limbah B3

BATAM (Media): Menteri Negara Lingkungan Hidup (Menteri LH) Rahmat Witoelar, petang kemarin, meninjau kesiapan pengangkutan limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) di Pulau Galang Baru, Batam, yang akan diekspor kembali ke Singapura.

Saat Rahmat tiba di Pulau Galang Baru, yang jaraknya sekitar 55 kilometer dari pusat Kota Batam, sebanyak 1.149 ton limbah B3 yang di pak ke dalam 1.762 karung telah dipindahkan ke dalam sebuah tongkang besar yang siap diangkut ke Singapura. Sebelumnya, limbah B3 yang diimpor PT Asia Pacific Eco Lestari (APEL) dari Singapura, teronggok di Pulau Galang Baru selama Enam bulan. Kepada wartawan, Rahmat mengatakan limbah B3 itu harus dikembalikan ke negara asalnya. Karena jika disimpan di lahan yang terletak di Pulau Galang akan mencemari lingkungan. Menanggapi Konsul Singapura yang meminta dibicarakan dulu di Konvensi Basel untuk menentukan apakah barang yang diimpor itu limbah atau bukan, Rahmat mengatakan bahwa barang yang diimpor telah diteliti di laboratorium dan ternyata memang limbah B3. "Karena itu, perusahaan yang membawa limbah itu harus dikembalikan ke negara asalnya," kata Rahmat. Rahmat menambahkan pengembalian limbah itu atas permintaan pihak PT APEL. Namun, Menteri LH belum bisa menjamin apakah limbah B3 asal Singapura itu akan diterima di negara asalnya. Ketika Rahmat dalam perjalanan pulang ke Jakarta dari Batam, Menteri Lingkungan Hidup Singapura sempat menanyakan soal pengembalian limbah itu tanpa pembicaraan dulu. "Kami harus mengembalikan limbah itu dan kami tidak menginginkan limbah itu tersimpan di lahan, sehingga bisa merusak lingkungan," tambahnya. Saat ditanya mengenai sikap pemerintah Indonesia jika akhirnya Singapura tidak mau menerima barang tersebut, kata Rahmat, "kita lihat saja nanti". Menurutnya, pengiriman tersebut akan dikawal oleh sejumlah petugas keamanan yang ada di Batam. "Mereka wajib mengawal hingga sampai dan diharapkan laporannya segera."

Tongkang Melati 2103 yang mengangkut limbah tersebut hingga pukul 15.30 WIB atau satu jam setelah menteri meninggalkan lokasi belum beranjak dari sebuah pelabuhan sederhana persis di depan bukit tempat semula limbah tersebut teronggok. Menurut Kepala Bea dan Cukai, Rahman Natawijaya kepada Menteri LH, semua persiapan pengangkutan limbah tersebut telah selesai dilakukan dan penarikan tongkang tersebut tinggal menunggu kondisi air laut yang memungkinkan. Penumpukan limbah B3 itu terungkap pertama kali pada 16 Agustus 2004. Saat itu sekelompok pencinta lingkungan mencurigai puluhan truk yang setiap minggu masuk ke Pulau Galang Baru dengan membawa kantong-kantong plastik berukuran besar, melalui pelabuhan tikus yang ada di Pulau Galang baru. Setelah diselidiki ternyata kantong plastik itu berisi material B3. Banyak pihak yang diduga terlibat dalam masuknya limbah B3 itu. Selain Pemkot Batam (yang memberikan izin kepada PT APEL) juga pihak Bea dan Cukai.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP